

BENTUK PERTUNJUKAN *TABBHUEN* DI PONDOK PESANTREN *WALI SONGO* KABUPATEN SITUBONDO

Damar Trisna Asih, Arif Hidajad
Universitas Negeri Surabaya
damar.19017@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Tabbhuen merupakan pertunjukan teater yang berkembang di masyarakat Madura. Hadirnya Tabbhuen berawal dari suatu musik yang dijadikan sebagai iringan suatu adegan teater. Kata tabbhuen dilatar belakangi dari kata tabuhan, yang berarti alat musik yang dipukul. Sejalan dengan itu, karena berkembang dimasyarakat Madura sehingga disebut sebagai Tabbhuen. Salah satu lembaga yang mengembangkan Tabbhuen adalah Pondok Pesantren Wali Songo Kabupaten Situbondo. Hal inilah yang memunculkan keunikan mengenai bentuk pertunjukan Tabbhuen yang dikembangkan dalam Pondok Pesantren sebagai wujud Dakwah bil Seni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan. Hasil Penelitian meunjukkan bahwa Tabbhuen Wali Songo memiliki bentuk pertunjukan yang unik karena mengedepankan unsur islami dan terdapat nilai spiritualitas di dalamnya sebagai wujud Dakwah.

Kata kunci: *Bentuk Pertunjukan, Tabbhuen, Nilai Spiritualitas.*

Abstract: Tabbhuen is a theatrical performance that developed in Madurese society. The presence of Tabbhuen originated from a piece of music that was used as an accompaniment to a theatrical scene. The word tabbhuen comes from the word tabuhan, which means a musical instrument that is beaten. In line with that, because it develops in the Madurese community, it is called Tabbhuen. One of the institutions that developed Tabbhuen is the Wali Songo Islamic Boarding School, Situbondo Regency. This is what gives rise to the uniqueness of the form of the Tabbhuen performance which was developed in Islamic boarding schools as a form of Dakwah bil Seni. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, documentation, field notes. The results of the study show that Tabbhuen Wali Songo has a unique form of performance because it emphasizes Islamic elements and contains spiritual values as a form of Da'wah.

Keyword : *Performance Form, Tabbhuen, Spiritual Value.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan kesenian. Di antaranya seni pertunjukan. Keterkaitan agama, seni, dan budaya sudah tidak lagi menjadi asing di Indonesia. Munculnya kesenian yang

bersifat spiritual berkembang dengan keunikannya. Islam dan tradisi hidup beriringan dan diolah menjadi seni pertunjukan sebagai sarana persebaran agama (*dakwah*). Dengan demikian, muncul istilah *Dakwah bil Seni* (*dakwah* dengan

seni). Adapun tradisi spiritual yang dilakukan masyarakat menggiring latar belakang hadirnya seni Islam dan berkaitan dengan kondisi sosial serta politik Islam. Selain itu, hubungan antara agama dan spiritual bersifat paralel, karena semua agama menawarkan berbagai elemen spiritual sehingga aspek spiritual bergantung pada individu bukan pada kitab agama. (Ivan Varga : 145-146).

Seni pertunjukan teater adalah salah satu kesenian tradisi atau kebiasaan masyarakat. Menurut Putu Wijaya, teater tidak hanya sekedar memanggungkan suatu pertunjukan lakon yang dimainkan oleh aktor. Namun teater lebih dari sekedar yang digambarkan dan memiliki sifat sakral spiritual, bahkan terdapat nafas religius di dalamnya. Hal tersebut didukung kuat oleh munculnya unsur tradisi terhadap pertunjukan teater yang dapat ditambahkan unsur pendamping seperti nyanyian, tarian, dan lelucon (Abdillah, 2008:12).

Konsep metode pengembangan dan penerapan seni pertunjukan tradisi mengarahkan perkembangan Islam pada pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren di Kabupaten Situbondo. Tujuannya sebagai sarana kreativitas seni teater bagi para santri. Salah satu Pondok Pesantren yang mengembangkan seni teater dengan konsep religiulitas yang tinggi adalah Pondok Pesantren *Wali Songo* yang didirikan oleh KHR.Kholil As'ad yang bertempat di Jalan Mayjen Basuki Rahmat 7 Situbondo juga telah menjadikan kesenian sebagai wadah kreativitas para santri, khususnya seni pertunjukan teater.

Pengasuh Pondok Pesantren *Wali Songo*, KHR. Kholil As'ad mulai membawakan seni pertunjukan teater berupa *Tabbhuen*. *Tabbhuen* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata tabuhan. Sejarah *Tabbhuen* mulanya berasal dari alat musik sebagai pengiring adegan

pertunjukan teater. Simbol suara tabuhan atau pukulan alat musik *kedog* biasanya dibunyikan sebelum pertunjukan *Tabbhuen* dimulai. Inilah yang membuat masyarakat menyebutnya sebagai *Tabbhuen* (Hasil Wawancara dengan Bapak Kadaryono selaku Seniman Dalang *Tabbhuen* Jawa Timur, 11 Desember 2022, pukul 09.00 WIB).

Hadirnya *Tabbhuen* di Pondok Pesantren *Wali Songo* menghidupkan prinsip-prinsip. Salah satunya ialah prinsip *dakwah*. Sebagaimana diketahui bahwa dalam ajaran Islam, umat manusia senantiasa digiatkan untuk melakukan *dakwah*. Menurut M.S. Nasaruddin Latif, strategi *dakwah* merupakan aktivitas menyeru dan mengajak umat manusia agar beriman kepada Allah SWT sesuai anjuran, baik secara lisan atau tulisan. Berdasarkan pernyataan tersebut Kiai mengimplementasikan metode penyebaran Islam berkonsep *Dakwah bil Seni* melalui *Tabbhuen*. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara komunitas teater yang dimiliki oleh Pondok Pesantren *Wali Songo* dengan yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sangat jarang sekali ditemukan Lembaga Pondok Pesantren yang mau mengembangkan seni teater khususnya teater tradisi sebagai media dakwah.

Pertunjukan *Tabbhuen* seringkali ditemukan dalam berbagai acara penting di Kabupaten Situbondo. Sistem yang digunakan adalah sistem undangan, tidak bersifat komersial, serta seluruh biaya operasional hingga produksi pementasan ditanggung oleh Kiai. Inilah yang menyebabkan kelompok *Tabbhuen Wali Songo* menganut sistem undangan bukan tanggapan. Adapun misalnya undangan acara ditujukan pada pertunjukan pembuka pernikahan, mengingat wafatnya seseorang dengan sebutan Haul, HUT (Hari Ulang Tahun) Kabupaten Situbondo, *sunnat*, dan peringatan penting lainnya (hasil wawancara

dengan Haqi, aktor pertunjukan *Tabbhuen*, 12 Desember 2022).

KHR.Kholil As'ad memberikan batasan dalam pemilihan lakon yang akan dipentaskan, sebab tujuan dan manfaat penting didasari hanya untuk menyiarkan pengetahuan Islam kepada masyarakat *millenial* kini. Selain melihat permasalahan masyarakat modern, banyak yang memahami konsep Islam tidak sesuai pada tempatnya. Hal ini menjadi kekhawatiran yang memunculkan pemahaman tidak tepat sasaran dengan ajaran Al-Quran dan hadist. Seiring perkembangan teknologi canggih, masyarakat lebih menyenangi kesenangan duniawi dan kebudayaan modern praktis. Alih-alih keberadaan kesenian yang mengedepankan nilai religi keislaman semakin teralihkan. Alangkah baik bilamana manusia membutuhkan pengetahuan islam sebagai bekal kehidupan. Maka pentingnya saat ini generasi muda diperkenalkan pertunjukan *Tabbhuen* berbalut *dakwah bil seni* sebagai bekal pemahaman Islam sesuai Al-Quran dan Hadits dalam nuansa perkembangan dunia Pondok Pesantren.

Dengan demikian, fenomena-fenomena yang dimiliki oleh kelompok *Tabbhuen Wali Songo* memiliki keunikan tersendiri yang *urgent* diteliti guna mengupayakan pelestarian dan sarana penyebaran pemahaman Islam melalui seni pertunjukan. Pemilihan seni pertunjukan *Tabbhuen* diyakini pula sebagai jalan pintas menarik perhatian masyarakat agar bisa mengetahui seni pertunjukan budaya kearifan lokal tanpa meninggalkan unsur keIslaman berprinsip pada *dakwah* dan sosialisasi Pondok Pesantren *Wali Songo* kepada Masyarakat Situbondo. Pilihan Kiai Kholil As'Ad. Oleh karenanya berdasarkan dari hasil latar belakang diketahui tujuan penelitian dari rumusan masalah yang digeluti peneliti adalah untuk mengetahui: 1) Bentuk Pertunjukan *Tabbhuen* di Pondok Pesantren *Wali Songo* Kabupaten Situbondo.

2) Nilai yang terdapat pada pertunjukan *Tabbhuen* di Pondok Pesantren *Wali Songo* Kabupaten Situbondo.

Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian Ayu Apriliyanti, S. Sos (2022) yang berjudul “Pengaruh Menonton Seni Drama Terhadap Pemahaman Keagamaan.” Program Studi Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertunjukan yang dibawakan oleh Komunitas Titik Temu Pemalang dengan judul pertunjukan “*Sembahyang Rumputan*” dapat menarik perhatian masyarakat sehingga pada saat pementasan berlangsung, responden atau penonton menikmati dan memahami isi cerita yang dibawakan. Hal tersebut dibuktikan dengan pementasan tersebut dapat membuat responden mengalami kenaikan pemahaman keagamaan pada poin akidah berdasarkan data peneliti. Selain itu ada pula indikator syariah dan akhlak yang memiliki total skor lebih besar dari indikator akidah yaitu 1193 pada indikator syariah dan 1208 pada indikator akhlak dengan jumlah rata-rata 298,2 untuk indikator syariah dan 302 untuk indikator akhlak. Itu artinya, dengan naskah dan bentuk pertunjukan yang dibawakan oleh Komunitas Titik Temu Pemalang dapat meningkatkan pemahaman keagamaan kepada penonton atau respondennya.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh menonton pementasan seni drama yang disajikan oleh Komunitas Titik Temu Pemalang terhadap pemahaman keagamaan penontonnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang sangat ampuh yakni dengan menyisipkan nilai-nilai dakwah yang akan memiliki efek kognitif dan afektif kepada mad'unya yang berarti penontonnya. Sehingga akan terjadi sebuah

perubahan pada apa yang dilihat, diketahui dan dipahami oleh para penontonnya. Selain itu efek yang akan diterima oleh penonton pementasan tersebut yaitu sebuah pemahaman keagamaan. Artinya para penonton pementasan memahami isi pesan yang disampaikan melalui pementasan seni drama yang disajikan oleh Komunitas Titik Temu Pemalang.

Pada penelitian yang relevan ke-dua, yakni penelitian pada Tesis yang dilakukan oleh Nugroho Notosutanto Arhon Dhony (2014) dengan Judul “Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk Dalam Lakon Zainal Abidiansyah di Palembang”. Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi Pengkajian Seni Teater, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, Teater Dulmuluk ini memiliki karakter baru dalam segi bentuk dan juga fungsi. Bentuk pertunjukan dalam Teater Dulmuluk dengan teater kekinian seperti penokohan, alur cerita, tema, bahasa, latar, amanat yang dibawakan dalam pertunjukan disampaikan dengan peraga melalui gerak dan diiringi dengan musik yang berfungsi sebagai ilustrasi penguatan dan mempertegas suasana pementasan. Selain itu bentuk aspek pendukung pada penataan panggung yang sudah modern dan disesuaikan dengan tempat teater Dulmuluk itu pentas. Baik dari segi tata panggung hingga pada penataan *lighting* atau tata cahaya. Kedua, Pemain atau lakon dalam pementasan Dulmuluk memiliki ciri khas yang ditampilkan seperti pada pemain yang dahulu sekitar tahun 1920 s.d 1980 yang hanya dimainkan oleh pemain laki-laki karena pada zaman tersebut sangat sulit sekali bagi kaum perempuan untuk bergabung dengan kaum laki-laki. Bahkan pada saat itu perempuan hampir tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam kegiatan kesenian karena dianggap tabu dan

mempertontonkan aurat. Namun setelah tahun 1980an, perempuan sudah mulai ikut serta dalam pertunjukan Dulmuluk. Adapun struktur pertunjukan pada teater Dulmuluk yaitu ; 1) kisah atau bekisah merupakan narasi dan cara penyampaiannya yang berbentuk tembang dengan iringan musik panjak. (biola, jidor, gendang, dan akordeon). 2) bermas, yang merupakan salam pembuka berupa nyanyian yang disertai dengan gerak tari yang dipersembahkan kepada pemilik hajat, tamu undangan, atau penonton yang menyaksikan. 3) Adegan dimainkan oleh para tokoh yang ada pada teater Dulmuluk, 4) bermas penutup merupakan ungkapan rasa terima kasih dan simbolik kata maaf jika ada salah dalam pementasan. Ketiga, Fungsi pertunjukan Dulmuluk adalah sebagai Hiburan serta fungsi presentasi estetis yang nilai estetisnya dapat diamati dari unsur artistiknya maupun garapannya. Fungsi hiburan dimaksudkan sebagai sasaran untuk melepaskan sejenak permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat melepas penat seseorang. Selain itu pementasan Dulmuluk juga dijadikan sebagai sarana mencari nafkah bagi para seniman Dulmuluk.

Pada penelitian yang relevan ke-tiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Dr. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd, dengan Judul “Bentuk Pertunjukan Seni Gemblak Dor di Lamongan” Universitas Negeri Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Gemblak Dor di Desa Slaharwotan merupakan seni pertunjukan rakyat karena tumbuh di lingkungan masyarakat utamanya di desa tersebut. Istilah Gemblak Dor berasal dari kata “*Mblak*” yang merupakan bunyi dari alat musik kendangnya dan “*Dor*” berasal dari alat musik Jidor. Sehingga masyarakat Slaharwotan menyebutnya Gemblak Dor. Dalam penelitian ini, terdapat tiga rumusan

masalah sehingga terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yakni ; 1) Seni Pertunjukan Gemblak Dor merupakan akulturasi budaya yang dibawa ke Lamongan yang berasal dari Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk oleh sekelompok pengamen yang kemudian seiring berjalannya waktu, gemblak dor berkembang di Kecamatan Modo, Bluluk, Sukorame dan Ngimbang. 2) Dalam pertunjukan Gemblak Dor tentu memiliki struktur pementasan meliputi (Pembukaan, Pertunjukan, dan Penutupan) dan elemen-elemen yang mendukung unsur pertunjukan seperti (Tata pentas, tata rias, tata busana, gerak, pola, penokohan, sesaji, properti, musik pengiring, alat musik, dan penonton), dan 3) Adapun fungsi pertunjukan Gemblak Dor terdapat dua jenis, yakni sebagai fungsi primer (Fungsi ritual dan fungsi hiburan), serta fungsi sekunder (pengikat solidaritas masyarakat dan sebagai media komunikasi). Dan dalam penelitian ini penulis menemukan fungsi primer baru yakni sebagai fungsi respons fisik..

Landasan Teori

1. Bentuk

Pengertian bentuk merupakan suatu wujud atau dengan kata lain yakni penampilan. Dengan demikian bentuk dapat diartikan sebagai segala aspek yang terdapat dari sesuatu yang dipertontonkan, diekspresikan, dan ditampilkan yang mana hal tersebut dapat dinikmati oleh banyak orang atau penonton. (Murgianto. 1986:24).

Dengan demikian dalam suatu bentuk terdiri dari elemen-elemen yang bergabung menjadi satu kesatuan. Elemen-elemen yang dimaksud dalam bentuk adalah dari apa yang dapat dilihat dan didengar. Dari teori tersebut, tentu pada suatu pertunjukan terdapat elemen-elemen penting yang harus dihadirkan. Tanpa adanya elemen-elemen pertunjukan, untuk mendukung suatu teater yang merupakan gabungan dari seni drama,

tari, dan musik, maka pertunjukan tersebut belum utuh.

Pengamatan bentuk yang dilakukan oleh peneliti, merupakan segala aspek yang dipertontonkan baik secara visual maupun akustis.

2. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan bentuk penyampaian budaya yang menjadi karakteristik dari suatu nilai dan norma yang berlaku disuatu daerah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. (Bagus Susetyo, 2007: 1-23).

Dengan demikian, suatu nilai-nilai yang berlaku diyakini harus berkaitan dengan pertunjukan yang akan dipertontonkan. Hal tersebut didukung dengan keseluruhan elemen-elemen pertunjukan yang menjadi faktor kualitas pertunjukan. Oleh karena itu terdapat beberapa elemen pendukung bentuk pertunjukan untuk dapat menyampaikan suatu nilai dan norma tersebut, melalui : 1) Naskah, 2) Aktor, 3) Sutradara, 4) Musik, dan 5) Penataan panggung. Elemen-elemen tersebut harus dihadirkan dalam suatu seni pertunjukan, salah satunya adalah pertunjukan Teater Islami Tabbhuen Wali Songo.

2.1 Teater

Pertunjukan teater dibuat oleh masyarakat di suatu daerah sebagai bentuk aktualisasi masyarakat. Mulanya, teater berasal dari Bahasa Yunani yakni "*Theatron*" yang memiliki arti takjub melihat. (Satoto, 2012:4). Jika diartikan lebih luas lagi, teater meliputi seluruh kegiatan dan proses penciptaan, penggarapan, dan penyajian (pementasan).

Menurut Satoto (2012:6) teater merupakan suatu pertunjukan yang melalui beberapa proses, meliputi ; 1) proses pemilihan naskah, 2) penafsiran, 3) penggarapan, 4) penyajian pementasan, 5) pemahaman, 6) penikmatan dari publik.

2.1.1 Spiritualitas

Spiritual mulanya berasal dari kata “spirit”. Dalam arti luas, spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan spirit dan bersifat benar dan berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Hal tersebut sering dibandingkan dengan kondisi duniawi, yang di dalamnya terdapat kepercayaan agama namun ditekankan pada pengalaman pribadi. (Aman, 2013:20).

Sifat fungsional yang ditekankan pada pertunjukan *Tabbhuen* ini menuju pada fungsi dakwah yang digunakan sebagai bentuk sosialisasi mengenai pemahaman tentang Islam agar masyarakat mengetahui dan meniru dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah YME. . Dengan demikian nilai spiritualitas yang terkandung dalam pertunjukan *Tabbhuen*, sebenarnya terletak pada keseluruhan pementasan.

2.1.2 Nilai Spiritual

Menurut Adi Susilo (2012:56) nilai merupakan sesuatu yang berkualitas dan dapat disukai, diinginkan, dihargai dan berguna sehingga dapat membuat seseorang yang memahaminya menjadi bermartabat. Dalam dari itu, nilai berasal dari bahasa latin *vele're* yang memiliki arti guna, daya, berlaku. Dari pengertian tersebut, “nilai” memiliki sudut pandang pengertian pada hal-hal baik, bermanfaat, dan sesuatu yang benar menurut seseorang atau kelompok. Sedangkan spiritual dapat diartikan sebagai segala aspek yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya, dan meyakini segala wujud ciptaan termasuk alam semesta. Spiritual diyakini sebagai kekuatan hidup untuk berkontribusi positif terhadap kemampuan diri untuk dirinya maupun orang lain.

Dari pengertian di atas, nilai spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dan diyakini memiliki kegunaan yang berkualitas untuk kebutuhan Rohani. Demikian pula, menurut Notonegoro dalam

(Rochmah, 2016:8) nilai Spiritual terdiri dari 4 aspek, yakni : 1) Nilai religius, 2) Nilai Estetika, 3) Nilai Moral, 4) Nilai Empiris.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada penjelasan kerangka berpikir ini, penulis menjelaskan langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Hal tersebut berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan terkait kerangka berpikir yang digunakan.

Metode dan Data

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai upaya terencana, sistematis, dan terstruktur. Tujuannya agar dapat menghasilkan informasi lebih mendalam mengenai *Tabbhuen* khas Pondok Pesantren *Wali Songo*, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Sebagaimana ungkapan Moleong (2014), metode deskriptif analisis hasil penelitian menghasilkan deskripsi mendalam melalui pengamatan lingkup tertentu secara komprehensif. Lingkup penelitian ini berfokus pada populasi terbatas subjek sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari data asli melalui ucapan dan tindakan (Moleong, 2014 : 157). Kemudian (Sanusi, 2014:104) menjabarkan bahwa bentuk data yang didapat, dicatat, dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung berdasarkan wawancara bersama sumber asli kompeten yaitu sutradara dan aktor *Tabbhuen*. Tampaknya selain data primer, data sekunder (Sanusi, 2014:104) yang dikumpulkan secara tidak langsung mendukung media perantara terhadap pengumpulan data penelitian. Data sekunder tersebut melibatkan kehadiran santri di Ponpes *Wali Songo* yang sekaligus selaku penonton drama islami *Tabbhuen*. Tidak hanya itu, data sekunder ini juga diperoleh dari seniman sesepuh *Tabbhuen* di Bondowoso.

Teknik pengumpulan data-data yang telah dijabarkan menerapkan instrumen wawancara, instrumen observasi, dan instrumen dokumentasi. Teknik ini menggiring interaksi antara para informan maupun peneliti. Selain berdasar pada ketiga instrumen, pengumpulan data didapatkan dari catatan lapangan deskriptif dan catatan refleksi berupa catatan kesan, komentar, serta pendapat mengenai objek penelitian tahap berikutnya. Alhasil, setelah menyelesaikan tahap mengumpulkan data-data dilanjutkan dengan mereduksi dan menyajikan data atas bukti-bukti penelitian valid dan konsisten melalui pendekatan triangulasi. Metode ini peneliti gunakan berpatokan pada penelitian Sugiyono (2012:274).

Hasil dan Pembahasan

Seni pertunjukan teater yang eksis dan terkenal di masyarakat Situbondo adalah *Tabbhuen*. Berawal dari penamaan kata “Tabuhan”, Karena pertunjukan ini berkembang di tengah masyarakat Madura, maka masyarakat membawa nama ‘tabuhan’ dengan bahasa Madura menjadi *Tabbhuen*. Di kabupaten Situbondo terdapat beberapa kelompok rombongan *Tabbhuen*. Beberapa kelompok tersebut datang dari daerah Madura, Jawa Timur, yakni Rukun Karya dan Rukun Family. Adapun kelompok *Tabbhuen* asli Situbondo yakni Sinar Family, Putra Family, Rukun Sejati, dan kelompok *Tabbhuen Wali Songo* atau kerap dikenal dengan TWS (*Tabbhuen Wali Songo*).

Tabbhuen Wali Songo (TWS) yang ada sejak 20 Maret 2015, memiliki keunikan dibanding dengan kelompok *Tabbhuen* lainnya. TWS didirikan oleh pengasuh Pondok Pesantren *Wali Songo* yakni KHR.Kholil As’ad. TWS bertujuan sebagai media *dakwah* dan sarana menyebarkan syiar Islam berbalut pementasan seni pertunjukan teater. Keunikan TWS atau

Tabbhuen Wali Songo lainnya adalah tidak bersifat komersial. Artinya kelompok ini hadir di tengah masyarakat untuk ikhlas menyebarkan syiar Islam (hasil wawancara bersama sutradara TWS). Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Waris selaku sutradara TWS, tujuan kelompok TWS ini sebenarnya adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat seperti acara *kenduren*, syukuran desa, maulid nabi, pernikahan, *haul*, dan acara semacamnya. *Tabbhuen Wali Songo* merupakan cara kiai, guru, dan santri di Pondok Pesantren *Wali Songo* melakukan *dakwah* dan syiar Islam melalui media pendekatan masyarakat yakni pertunjukan teater.

Beriringan dengan pernyataan di atas, kelompok TWS bertugas memperbaiki selera masyarakat yang sebelumnya gemar menonton maksiat atau hal yang kurang berguna, sehingga hadirnya *Tabbhuen* diharapkan dapat mengalihkan pandangan masyarakat pada pertunjukan teater islami. Demikian dimaknai bahwa inilah perwujudan realistik misi Kiai Kholil As’ad guna menggemakan kebaikan berorientasi edukatif, yang divisualisasikan melalui pemilihan cerita, pemain, sutradara, musik, dan penataan bentuk pertunjukan unsur Islami menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Adapun sampel pertunjukan *Tabbhuen Wali Songo* dalam penelitian ini pada acara pernikahan *Walimatul Ursy* mempelai Lathif dan Husnul Khotimah yang dipentaskan pada 22 Desember 2022, di Desa Sekarputih, Mangaran, Kabupaten Situbondo. Terdapat 5 aspek bentuk pertunjukan *Tabbhuen Wali Songo* yang dikemas secara fleksibel dan totalitas berkualitas edukatif. Aspek bentuk pertunjukan sebagai berikut :

1. Naskah / Lakon

Menurut Suprpto (2013:59), naskah merupakan penuangan ide atau pemikiran yang mengandung suatu kenyataan serta terperinci dalam bentuk susunan kata-kata

berupa dialog atau narasi, serta gambar. Dalang atau sutradara pertunjukan *Tabbhuen* ialah Bapak Waris Khodzin. Bapak Waris Khodzin juga penulis naskah pertunjukan *Tabbhuen Wali Songo*. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pemilihan naskah dimulai dengan mencari referensi literatur mengulas dan menerjemahkan sejarah Islam tentang para sahabat rasul. Literatur yang digunakan salah satunya adalah buku berjudul “*Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasul*” oleh Khalid Muh Khalid. Selain itu dasar cerita sejarah sutradara menggunakan rujukan teks Al-Quran Hadist, Kitab Berzanji dan dawuh Kiai/Ulama.

Tabbhuen dasarnya mengambil cerita seputar kisah-kisah masa lalu seperti Babad, legenda, dan lain-lain. Namun TWS cenderung mengangkat naskah lakon bertema sejarah Islam, Sejarah lokal, kisah Wali Songo, Kisah Sahabat Nabi. Bilamana naskah lakon sudah disusun, selanjutnya diserahkan kepada Kiai atau pengasuh pondok Pesantren untuk di *tashih* (proses pengesahan mencapai kebenaran).

Adapun pementasan yang digunakan peneliti sebagai contoh dan fokus bahasan penelitian naskah mengangkat judul “*Idris Bin Al-Abbas As-Syafi’i*”. Hasil karya Sutradara Bapak Waris Khodzin pada acara pernikahan di Desa Mangaran, Sekarputih, Kabupaten Situbondo. Naskah bermula dari cerita Nabi Idris AS tentang pentingnya mencari nafkah atau rezeki halal. Judul tersebut dipilih sesuai momentum pernikahan dengan harapan memberi edukasi pada mempelai agar mencapai kebarokahan berumah tangga. Naskah lakon sebagai berikut :

Sistematika Naskah Lakon	Penjelasan
Timang Manten	Urutan pertama proses pembukaan <i>Tabbhuen</i> dengan membaca sholawat-sholawat, contohnya adalah Sholawat Badar. Hakikatnya timang manten dikenal oleh masyarakat sebagai prosesi tabur uang kurang lebih 15-20 menit. Prosesi Timang Manten, calon mempelai dipersilahkan duduk dikursi

	yang diletakkan di tengah panggung pertunjukan didampingi kedua orang tua (berdiri di belakang calon mempelai) dan boleh juga didampingi saudara kandung, sepupu, atau keluarga terdekat. Tujuan duduk ditengah panggung tidak lain memperlihatkan kepada masyarakat bahwa inilah sosok laki-laki dan wanita yang menikah. Ditemani alunan sholawat, masyarakat sekitar, tamu undangan, dan sanak saudara dipersilahkan naik ke panggung memberikan doa serta menaburkan uang kepada calon mempelai atau di sekitarnya. Lalu, orangtua calon mempelai mengambil uang tersebut sebagai rejeki calon mempelai. Hal ini disimbolkan sebagai gambaran kemakmuran dan kelapangan rejeki bermanfaat. Bagi sang penabur diharapkan sebagian rejeki yang diberikan digunakan dengan sebaik mungkin oleh calon mempelai sehingga sang penabur mendapatkan barokah pahala melimpah.
Pembukaan	Urutan kedua yakni pembukaan. Rangkaian pembukaan ini melibatkan kehadiran seorang Dalang yang mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membacakan narasi naskah yang ditujukan untuk memperkenalkan sejarah singkat <i>Tabbhuen Wali Songo</i> . Tujuannya agar masyarakat lebih mengenal kesenian <i>Tabbhuen</i> yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren <i>Wali Songo</i> . Setelah itu Dalang memberikan pesan awal kepada penonton atau masyarakat. Pesan tersebut berupa potongan ayat Al-Quran dan sabda Rasulullah SAW. Berikut merupakan arti dari potongan Ayat yang dibacakan oleh Dalang ; “ <i>Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya</i> ”.
Tablo	Urutan ketiga pertunjukan <i>Tabbhuen Wali Songo</i> . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tablo berarti pertunjukan lakon tanpa gerak atau tanpa dialog. Hal tersebut divisualisasikan oleh kelompok TWS berbentuk perkenalan diri aktor yang dipimpin dalang. Prosesi Tablo dimulai dengan membacakan puisi bersifat bebas menyesuaikan kebutuhan pertunjukan. Biasanya aktor maju ke atas panggung dan maju satu langkah ke depan ketika Dalang menyebut perannya. Kemudian, aktor tersebut membacakan satu contoh dialognya. Contoh naskah prosesi Tablo : <i>Idris (Terkejut Kebingungan)</i> “ <i>Oh maafkan Saya. Mungkin Saya</i>

	<i>salah masuk kamar ini. Sebenarnya saya mencari gadis bernama Ruqoyyah. Dia adalah anak dari pemilik kebun apel."</i>
Lakon	Kata lakon merupakan kosakata Bahasa Jawa "laku", berimbunan "an". Memiliki arti perjalanan. Durasi lakon pertunjukan <i>Tabbhuen</i> ini biasanya selama 2-3 jam. Lakon terbagi menjadi beberapa babak. Setiap babak terdapat adegan dagelan atau lelucon khas berbahasa Madura. Sesekali menggunakan potongan ayat/hadis yang dijadikan bahan dialog pesan kepada penonton. Inilah yang menyebabkan pertunjukan <i>Tabbhuen</i> sangat edukatif religius. Rentetan cerita atau lakon pertunjukan <i>Tabbhuen</i> merupakan cerita utama yang akan dipentaskan berdasar kisah nyata naskah terpilih, "Idris Bin Al-Abbas As-syafii". Runtutan cerita mengamanatkan bahwa dalam rumah tangga ada empat kewajiban laki-laki yakni melindungi, mendidik, menyayangi, dan menafkahi. Selain itu, cerita ini mengamanatkan untuk selalu berbuat jujur dalam mencari rejeki halal terhadap kualitas hidup manusia serta terhindar dari dosa dan segala macam marabahaya. Dengan latar belakang momen pertunjukan saat acara Walimatul Ursy (pernikahan), naskah Idris Bin Al-Abbas As-syafii cenderung dianggap pantas untuk dipertontonkan sebagai bekal hidup berumah tangga.
Doa	Proses akhir pertunjukan <i>Tabbhuen</i> adalah Doa. Tujuannya untuk mengharap keselamatan hidup, kelancaran acara calon mempelai, hingga mendapat syafaat baginda Nabi Muhammad Saw. Sebelum doa dibacakan oleh Ustadz/Kiai, seluruh aktor akan berkumpul di atas panggung memutar calon mempelai dengan membacakan sholawat diiringi musik, dan calon mempelai duduk di tengah-tengah panggung. Setelah selesai melantunkan sholawat, Ustad/Kiai akan memimpin doa yang diikuti seluruh masyarakat. Kepercayaan masyarakat Situbondo kepada seorang Kiai sangat besar. Setelah doa usai, dalang menutup pertunjukan <i>Tabbhuen</i> dengan memberi pesan moral. Tidak hanya itu, dalang juga memberi ucapan selamat kepada calon mempelai dan mengucapkan terimakasih kepada penonton.

2. Aktor

Aktor kelompok *Tabbhuen Wali Songo* berjenis kelamin laki-laki dalam kawasan Pondok Pesantren. Hukum Islam mengajarkan bahwa laki-laki dilarang

melakukan aktivitas dengan perempuan secara berlebihan untuk menghindari syahwat atau nafsu (jika bukan muhrimnya). Karakteristik Pondok Pesantren pun umumnya membedakan antara pondok laki-laki dan perempuan. Inilah perwujudan dari sistem manajemen yang berbeda.

Pada naskah Idris Bin Al-Abbas As-Syafii yang dipertunjukkan oleh kelompok *Tabbhuen Wali Songo* ini berjumlah 11 aktor yang terpilih dan bersifat tetap. Pembagian aktor tersebut meliputi aktor dalang, aktor utama dan aktor pendukung. Peran aktor di antaranya:

Peran Aktor	Penjelasan
Dalang	Dalang merupakan seorang pemimpin, penyusun naskah, juru bicara, sekaligus sutradara. Peran dalang sangat penting dalam alur cerita suatu pertunjukan. Bahkan, terkadang dalang menggantikan posisi Kiai untuk memimpin doa diakhir pertunjukan (jika Kiai berhalangan hadir). Kerap sekali yang bertugas terhadap dalang serangkaian pertunjukan awal hingga akhir adalah Bapak Waris Khodzini. Sehingga tugas Dalang adalah memimpin sekaligus bertanggung jawab atas pertunjukan.
Idris	Peran Idris merupakan aktor utama naskah berjudul "Idris Bin Al-Abbas As-syafii". Idris ialah pengembara muda laki-laki yang juga menjadi musafir. Konflik naskah ditunjukkan ketika Idris memakan buah apel di tepi sungai hingga harus mencari pemilik apel. Diketahui bahwa karakteristik sosok Idris adalah penyabar, baik hati, lembut, berdialog sopan, dan santun. Tidak cukup itu, latar belakang Idris sangat cerdas. Seringkali Idris berbicara berdasarkan hukum Islam edukatif bagi pada penonton.
Kiai Pemilik Kebun	Peran Kiai pemilik kebun seorang pria tua dewasa berusia 60 tahun dengan satu anak perempuan. Pemilik kebun merupakan laki-laki yang sangat taat pada perintah Allah SWT dan Rosul SAW. Tubuh gagah dan berwibawa membuat pemilik kebun disegani masyarakat. Dia dermawan dan sangat pemaaf hatinya. Hal ini terbukti ketika pemilik kebun mengetahui Idris tidak sengaja memakan buah apel yang jatuh dari kebun miliknya. Alhasil, Kiai menjodohkan Idris dengan putrinya yang tidak pernah berbuat negatif dan merugikan dirinya maupun orang sekitarnya.
Ruqoyyah	Peran Ruqoyyah merupakan gadis pemilik kebun apel. Ruqoyyah berkarakter wanita alim dan berparas cantik. Ruqoyyah jarang keluar rumah ataupun berinteraksi dengan orang lain yang mengakibatkan Ruqoyyah menjadi pemalu dan belum menikah, meski

	umurnya cukup. Sese kali dalam dialog ayahnya mengatakan bahwa Ruqoyyah tidak bisa menggunakan telinga, mata, dan mulutnya. Hal tersebut bukan berarti menandakan bahwa Ruqoyyah sebagai perempuan tunawicara, tunarungu, dan tunanetra, melainkan Ruqoyyah tidak pernah menggunakannya untuk hal yang tidak baik atau maksiat.
Kakek	Peran Kakek merupakan laki-laki tua berusia sekitar 80 tahun. Karakteristik kakek dengan badan bungkuk, kumis panjang, jenggot putih, dan memakai blangkon. Kakek hadir ditengah pertunjukan dan sering memberikan dagelan atau lelucon. Pada saat memerankan dialog dagelan, Kakek selalu menceritakan pengalaman dan bekal pada anak muda. Sese kali memberi nasihat.
Santri	Peran santri dalam naskah akrab dengan karakteristik laki-laki muda yang sangat dekat dengan pemilik kebun. Santri tersebut selalu mengikuti langkah ajaran pemilik kebun yang juga sebagai Kiai sehingga dimanapun dan kemanapun Kiai pergi selalu ditemani oleh santri tersebut. santri ini sebagai pendukung.
Mandor	Peran mandor merupakan laki-laki yang bekerja di kebun apel milik Kiai sebagai penjaga kebun apel. Namun pada suatu ketika, Kiai kecewa pada Mandor karena menyuruh rakyat dan kakek untuk ikut memanen apel. Karakteristik mandor dengan kesederhaan, kepatuhan pada perintah Kiai, dan menjadi peran pendukung naskah.
Pekerja Kebun	Peran pekerja kebun ini merupakan laki-laki remaja yang mengabdikan pada Kiai. Ia merupakan salah satu rakyat di Desa tempat Kiai tinggal. Peran ini berawal dari rakyat biasa yang dipercaya Kiai untuk bisa menjadi pekerja kebun. Namun seringkali pekerja kebun ini membuat ulah dengan memakan apel hasil dari kebun Kiai. Sehingga ia seringkali ditegur oleh Mandor.
Rakyat	Peran rakyat disini adalah sebagai peran pendukung yang memberikan lelucon. Rakyat ini dimainkan oleh seorang laki-laki muda dengan ciri nya yang menggunakan blangkon. Rakyat tersebut juga merupakan aktor yang cenderung memberikan tingkah serta dialog lucu yang dapat membuat penonton ketawa. Selain berdialog dengan aktor lainnya, awal kemunculan rakyat dalam naskah ini adalah dengan memberikan suatu cerita dagelan yang berisikan nasihat-nasihat.
Ibu	Peran Ibu muncul di awal pementasan. Ibu merupakan sosok wanita yang sangat banyak mengenal masyarakat. Sosok Ibu dalam naskah ini diambil dari contoh masyarakat yang menceritakan tentang cerminan hidup berkeluarga. Peran Ibu yang merupakan istri dari seorang suami banyak memberikan dialog-dialog amanat yang diambil dari realita kehidupan. Contohnya adalah seorang Istri harus patuh pada suami dan menggunakan nafkah dari suami sebaik mungkin.

Bapak	<p>Peran Bapak bermain lawan dialog dengan peran Ibu. Peran Bapak dalam pertunjukan ini tidak jauh berbeda dengan peran Ibu yakni menceritakan tentang sosok laki-laki yang menjadi seorang Suami.</p> <p>Dari kutipan dialog yang disampaikan, peran Bapak tersebut memiliki permasalahan dengan sifat sebagai suami yang pemalas. Ia tidak bekerja, namun hanya diam dirumah. Sehingga seorang Istri merasa tidak pernah dinafkahi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dialog-dialog yang disampaikan peran Bapak ini memberikan amanat kepada penonton bahwa kewajiban seorang suami pada Istri ada 4. Yakni ; 1) Melindungi. 2) Mendidik. 3) Menyayangi. 4) Menafkahi. Sehingga dari penjelasan diatas, point ke 4 yakni menafkahi menjadi benang merah permasalahan awal yang dibawakan dalam naskah Idris Al Abbas As-Syafi'i. Pokok pembahasan dialog yang disampaikan antara Bapak dan Ibu memberikan gambaran sekaligus amanat kepada calon pengantin bahwa dalam hidup berkeluarga seorang istri dan suami sama-sama memiliki kewajiban.</p>
-------	--

3. Sutradara

Sutradara merupakan seorang ‘pemimpin’. Sutradara juga merupakan suatu sebutan penamaan yang lebih dikenal dalam teater modern. Dalam kata lain, sutradara tidak atau kurang dikenal dalam drama atau teater tradisi. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin yang dikenal dalam proses teater tradisional yakni dengan sebutan Kiai, Syekh, dukun (orang tua). Penamaan tersebut dilatar belakangi dari fungsi dan peranan dalam teater. Hazim Amir mengatakan bahwa penamaan sutradara tergantung pada teater apa yang disutradarainya. Contoh Arifin C. Noer atau Teguh Karya, sutradara bisa disebut sebagai motor, konseptor, organisator, guru, dan lain-lain.

Berangkat dari sebuah teater tradisi yang tidak mengenal sutradara, begitupula dengan kelompok *Tabbhuen Wali Songo* ini yang mengimplementasikan peran sutradara dilakukan langsung oleh seorang Kiai/ustad di Pondok Pesantren *Wali Songo*. Sutradara dalam kelompok *Tabbhuen Wali Songo* ini adalah Bapak Waris Khodzin. Sebagaimana tugas sutradara layaknya dalam proses teater

modern, yakni meliputi pemilihan naskah, pelaksanaan *casting*, mengkoordinir, menginterpretasi, dan mengkreasi. Hal tersebut tentu harus dilakukan oleh sutradara untuk mencapai suatu karya pertunjukan yang berkualitas.

Sesuai dengan konsep teater tradisi bahwa sutradara dalam teater tradisi juga bisa disebut dengan Kiai/Ustadz. Bapak Waris Khodzin merupakan seorang Ustad yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren *Wali Songo* Kabupaten Situbondo. Bapak Waris Khodzin dipercaya pengasuh Pondok pesantren untuk dapat menyutradarai TWS sejak tahun 2015. Hal ini dikarenakan kepercayaan kepada seorang Kiai/Ustad untuk dapat mengkoordinir kelompok *Tabbhuen* Wali Songo sekaligus sebagai seseorang yang paham akan ilmu dalam suatu cerita Islami. Sutradara dalam kelompok *Tabbhuen Wali Songo* ini bersifat tetap atau tidak berganti-ganti. Sehingga selama proses kreatif kelompok TWS ini selalu di Sutradarai oleh Bapak Waris Khodzin. Selain sebagai seseorang yang mampu mengkoordinir kelompok TWS, Sutradara Bapak Waris Khodzin juga berperan sebagai penulis naskah yang akan dibawakan.

Dengan demikian, melihat dari peranan sutradara yang kompleks, maka seorang sutradara harus menggarap suatu konsep secara utuh dalam suatu pertunjukan. Selain pemilihan naskah dan pelaksanaan *casting*, sutradara dalam proses pertunjukan *Tabbhuen* ini, juga perlu menggarap dengan memasukkan unsur pendukung pertunjukan. Berikut merupakan teknik penyutradaraan yang dilakukan dalam lakon Idris Bin Al-Abbas As-Syafii :

Tahapan	Penjelasan
Pendekatan	Sutradara / Kiai dalam proses penyutradaraan lakon Idris Bin Al-Abbas As-Syafii melakukan pendekatan dengan unsur budaya arek yakni dengan pendekatan bahasa dan sosial budaya. Pada mulanya hal pertama yang dilakukan yakni mencari informasi dari mulai sejarah keberadaan, makna, dan bentuk pertunjukan maupun penyajian.

	Dari beberapa aspek yang telah dipahami dan juga memahami konsep pertunjukan kesenian tradisi Teater Islami Tabbhuen ini kemudian digarap oleh Bapak Waris Khodzin dengan beberapa pendekatan metode teater modern. Salah satu contoh pendekatan teater modern nya adalah dengan penggunaan LCD Proyektor yang digunakan sebagai background awal untuk menunjukkan beberapa hadits atau ayat alquran, narasi naskah, dan foto calon pemain.
Memilih Lakon	Langkah pertama yang dilakukan oleh Bapak Waris adalah menganalisa isi dari alur cerita pada naskah yang telah dibuat berdasarkan sumber referensi yang digunakan. Kemudian sutradara akan memberikan naskah yang merupakan konsep cerita kepada seluruh aktor agar dapat memahami maksud dari lakon Idris Bin Al-Abbas As-Syafii. Konsep tersebut kemudian akan dikembangkan oleh para aktor dengan menggunakan bahasa madura sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Situbondo.
Pemilihan Aktor	Pada teknik pemilihan pemeran dalam proses Teater Islami Tabbhuen ini, dilakukan pemilihan oleh sutradara pada santri laki-laki kelompok Tabbhuen Wali Songo. Dalam memilih aktor, sutradara menggunakan <i>casting by ability</i> . Hal tersebut dikarenakan sebagian aktor yang dipilih oleh sutradara mempunyai dasar pemeranan yang baik dalam memainkan karakter sekaligus mampu mengimprovisasi, terutama pada aktor pendukung karena dialog tidak tertulis dalam naskah. Namun uniknya pada kelompok Tabbhuen Wali Songo ini peran perempuan sudah menjadi ketetapan pemain atau aktor. Artinya, jika naskah yang dipilih didalamnya terdapat peran perempuan, maka aktor yang memainkannya tetap yakni santri laki-laki yang biasa berperan sebagai perempuan. Menurut sutradara hal tersebut dikarenakan emosional yang dimiliki oleh beberapa aktor pilihan sudah cukup menguasai untuk berperan sebagai perempuan. Sehingga sutradara tidak perlu melakukan <i>casting</i> kembali.
Proses Latihan	Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Waris selaku Sutradara kelompok Tabbhuen Wali Songo, pertunjukan Idris bin Al-Abbas As-Syafii ini tidak melalui proses latihan dalam waktu lama. Hanya satu kali latihan saja. Hal tersebut dikarenakan jika memandang pada konsep teater tradisi yang seringkali menggunakan spontanitas serta improvisasi dalam mengembangkan suatu naskah atau lakon. Namun walaupun tidak memerlukan waktu latihan yang lama, sutradara tetap memberikan kewajiban kepada aktor untuk melakukan eksplorasi untuk membiasakan dan memaksimalkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pemain.

4. Penataan Musik

Pada pementasan teater, musik dapat menggambarkan suatu tokoh dan suasana tertentu dari pementasan tersebut. Suatu pertunjukan teater tentu membutuhkan musik atau iringan. Pada dasarnya, musik pada pertunjukan teater berfungsi sebagai ‘penguat’ sebuah lakon yang dipentaskan. Namun pada kenyataannya, iringan musik pada teater dapat berfungsi lebih dari sekedar penguat saja, namun musik memiliki banyak fungsi dan berperan penting.

Untuk meninjau tujuan dan fungsi musik pada pertunjukan *Tabbhuen*, kelompok *Tabbhuen Wali Songo* menggunakan beberapa alat musik; Gamelan, Gong, Suling, Kendang, Ketipung, Drum, Tamborin. Seluruh alat musik tersebut digunakan oleh para *crew* TWS dengan dimainkan secara bersamaan sehingga membentuk iringan musik sempurna yang sesuai dengan lagu / adegan yang ditampilkan. Setiap pertunjukan teater tradisional selalu diiringi dengan alat musik gamelan dengan alunan dinamis sesuai dengan suasana kala itu.

Penggunaan alat musik yang merupakan gabungan dari alat musik tradisi hingga modern menghasilkan komposisi musik yang indah dan menjadi suatu identitas musik *Tabbhuen*. Penggunaan alat musik Gamelan serta iringan Sholawat yang dilagukan selama pementasan, merupakan symbol bahwa Pondok Pesantren *Wali Songo* juga mengikuti jejak Sunan ke IX yakni sunan Kalijaga dalam menjalankan *dakwah* Islam. Dengan demikian, penggunaan alat musik dan iringan musik sholawatan yang merupakan ide konsep musik sebagai identitas musik *Tabbhuen* adalah lagu-lagu Sholawat Nabi. Di setiap babak yang dilakukan pada saat pementasan *Tabbhuen* khususnya pada naskah Idris bin Al-Abbas As Syafii, para pemusik

menggunakan solawat sebagai iringan pembukaan, Tablo, dan pembacaan narasi pada saat lakon dimainkan. Pembagian musik yang digunakan pada setiap prosesi *Tabbhuen* berbeda-beda. Penggunaan musik pada prosesi Timang Manten, yakni sholawat Nabi dengan judul “Sholawat Badar”.

5. Artistik (Tata Pentas)

Tata artistik merupakan suatu bagian dari pertunjukan teater yang sangat berarti dalam keberlangsungan suatu pertunjukan teater. Sehingga tata artistik memiliki fungsi utama yakni sebagai penunjang pertunjukan agar lebih baik, indah, memberikan kepuasan bagi pemain maupun penonton. Sehingga hubungan antara pertunjukan teater dengan tata artistik terletak pada hakikat tanda. Suatu tanda tersebut dapat dilihat jika dari bentuk teks lakon yang divisualisasikan di atas pentas menjadi suatu pertunjukan.

Artistik	Penjelasan
Tata Panggung	<p>Pada pertunjukan teater Islami <i>Tabbhuen</i> di Pondok <i>Wali Songo</i> ini tata panggung yang dibangun bersifat tetap. Bersifat tetap memiliki makna bahwa Kelompok TWS mempunyai design khusus yang merupakan bagian-bagian panggung dan selalu digunakan disetiap pertunjukan. Tata Panggung yang digunakan oleh kelompok TWS meliputi 3 pasang setwing, beberapa backdrop sebagai background latar tempat, dan tormentor serta microphone gantung yang digunakan sebagai microphone aktor untuk berbicara dengan jelas. Ukuran panggung kelompok TWS kurang lebih berukuran 4x3 meter. Panggung tersebut berdiri dengan material kayu dan triplek yang dilukis dengan konsep ukiran ayat alquran seperti masjid pada umumnya. Namun, di tengah bagian panggung terdapat kain backdrop yang dilukis berdasarkan latar tempat sesuai kebutuhan naskah yang akan digunakan. Sehingga terdapat beberapa tema backdrop yang digunakan dalam satu naskah lakon pertunjukan. Dengan ukuran dan material tersebut dapat memudahkan aktor untuk bergerak atau memerankan adegan. Sehingga dengan ke empat unsur tersebut menjadi satu kesatuan bentuk tata panggung yang khas oleh kelompok <i>Tabbhuen Wali Songo</i>.</p> <p>Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, kelompok TWS juga memasukkan unsur teknologi dalam tata panggung. Unsur teknologi tersebut berupa LCD Proyektor</p>

	yang digunakan sebagai media untuk menampilkan tayangan pengenalan kelompok TWS, foto calon mempelai, dan sering kali sebagai tayangan ayat Alquran yang dijadikan sebagai dasar pertunjukan, serta kadang kala menjadi bagian transisi per babak dengan menayangkan video pendek sebagai pendukung suasana atau latar tempat babak berikutnya.
Tata Rias dan Busana	<p>Adapun tata rias yang digunakan dalam pementasan <i>Tabbhuen</i> dengan naskah lakon Idris bin Al-Abbas As-Syafii disesuaikan dengan tokoh yang muncul dalam lakon tersebut. Selain aktor perempuan, aktor laki-laki tidak menggunakan riasan bedak, hanya saja menggunakan makeup sederhana yang berguna untuk mempertegas karakter. Contohnya penggunaan Alis, contour, dan jenggot jika dibutuhkan. Sehingga penggunaan makeup hanya lebih ditekankan pada aktor yang berperan sebagai perempuan.</p> <p>Adapun fungsi tata busana atau kostum sebagian besar bersumber dari kehidupan sosial. Sehingga kostum dapat memberikan tanda peran sosial masing-masing pemakainya. Penggunaan busana dalam pertunjukan <i>Tabbhuen</i> tentu juga tidak dapat lepas dari unsur islami. Sehingga seringkali kostum yang digunakan bercermin pada kehidupan sosial masyarakat Timur Tengah namun juga tidak meninggalkan unsur budaya Indonesia khususnya Jawa Timur. Kiai yang menyarankan penggunaan busana aktor, salah satunya adalah tidak boleh meninggalkan ciri masyarakat Indonesia. Hal tersebut bertujuan supaya penerimaan dan pemaknaan simbol budaya oleh masyarakat atau penonton dapat diterima dengan mudah.</p> <p>Kostum tokoh dalam pertunjukan Teater Islami <i>Tabbhuen</i> lakon Idris bin Al-Abbas As-Syafii, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Dalang : Baju Koko, Sarung, dan Peci b) Idris : Jubah panjang, Peci, dan Surban di Peci, tas Jinjing c) Kiai : Jubah, Sarung, Peci, Surban pada peci, dan surban leher d) Ruqoyyah : Gamis Panjang, kerudung e) Kakek : Baju Lurek (Surjan), sarung, Blangkon f) Santri : Baju Satin, Sarung, Peci g) Mandor : Baju Satin, celana, udeng h) Pekerja Kebun : Baju Satin, Celana, udeng i) Rakyat : Baju Kaos, Sarung, Peci j) Ibu : Gamis Panjang, Kerudung k) Bapak : Baju Kaos, Kemeja, Sarung, Peci
Properti	Properti dalam suatu pertunjukan teater merupakan bagian tata artistik yang berkaitan dengan penataan barang-barang yang digunakan sebagai pendukung

	<p>pemeranan atau pertunjukan. Selain itu, properti yang digunakan oleh aktor atau pemain memiliki tafsiran sebagai alat bantu untuk berekspresi. Namun dalam pertunjukan <i>Tabbhuen Wali Songo</i> ini tidak menggunakan properti yang banyak. Dengan demikian properti yang digunakan dalam naskah Idris bin Al-Abbas As-Syafii hanya properti-properti kecil. Contoh nya adalah kursi.</p> <p>Adapun properti yang digunakan dalam pertunjukan tersebut adalah ; 1) Kursi Panjang. 2) Tongkat. 3) Buah Apel. 4) Tas.</p>
Tata Cahaya	<p>Dalam pertunjukan teater, tata cahaya juga memiliki fungsi penting. Tata cahaya dapat berfungsi sebagai tanda suatu waktu. Misalnya pagi, siang, sore dan malam. Selain itu cahaya juga berfungsi sebagai penanda musim, contoh Panas dan dingin. Semakin terang cahaya yang digunakan, maka dapat menandakan musim panas, dan jika cahaya redup dapat menandakan kondisi daerah yang mendung atau hujan.</p> <p>Penggunaan cahaya lighting yang digunakan dalam lakon Idris bin Al-Abbas As-Syafii, kelompok TWS menggunakan beberapa macam lampu. Meliputi ; 1) Lampu Hallogen, 2) Lampu Parlet warna-warni, sebagai unsur pendukung suasana dan lain sebagainya. Lampu tersebut dalam pertunjukan ini berguna sebagai penanda waktu pagi, sore dan malam, sekaligus pendukung gerak dan gestur aktor.</p>

5. Nilai Spiritualitas

Agama atau keyakinan diyakini memiliki peran yang kuat terhadap kehidupan seseorang. Dari suatu agama akan berkembang konsep-konsep religiulitas dan spiritualitas. Dalam dunia penelitian, banyak pendapat yang mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan antara religiulitas dengan spiritualitas.

Menurut Aman (2013:20) spiritual dapat diartikan secara luas. Yakni spiritual berhubungan dengan *spirit*, dengan demikian sesuatu yang bersifat spiritual mempunyai unsur yang berhubungan dengan tujuan hidup seseorang, dan dapat dibandingkan dengan sifat duniawi, memiliki hubungan dengan agama, namun juga ditekankan pada pengalaman pribadi. Berkaitan tentang spiritualitas dan agama, bahwasanya agama dan spiritualitas tidak selalu harus berdampingan. Melainkan spiritualitas merupakan suatu karakter dari keyakinan manusia yang bersifat pribadi,

dan lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru.

Sedangkan nilai merupakan segala sesuatu yang dapat dianggap baik serta bermanfaat. Nilai merupakan kualitas dari suatu hal, sehingga timbul rasa suka, diinginkan, berguna dan dapat membuat seseorang yang melihat menjadi bermartabat. (Adisusilo, 2012:56). Sejalan dengan itu, maka sesuai dengan empat bagian nilai spiritualitas menurut Notonegoro dalam (Rochmah, 2016:8), bahwa nilai spiritual dibagi menjadi empat, yaitu :

5.1 Nilai Religius, merupakan nilai yang berasal dari suatu keyakinan tentang ketuhanan yang terdapat pada masing-masing individu. Nilai religius dan agama tentu juga memiliki hubungan. Agama merupakan suatu kepercayaan seseorang yang dapat dilihat dari tindakan individu seseorang. (Kuliyatun, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama lebih menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat hukum di dalamnya dan dituliskan dalam kitab. Sedangkan religius lebih menekankan pada bentuk sikap mengenai nurani. (Susilawati, 2017)

Dari pernyataan di atas, nilai religius yang terdapat pertunjukan *Tabbhuen* sangat banyak sekali. Dapat dilihat dari proses mulai dari Pra-pementasan sampai pada pasca pementasan. Pada saat proses Pra-pementasan, nilai religius terdapat pada tahap *Tashih dan Shalawat*.

1) *Tashih*

Prosesi *Tashih*, merupakan langkah awal yang harus dilakukan kelompok TWS sebelum pertunjukan *Tabbhuen* dilakukan. kelompok *Tabbhuen Wali Songo* melakukan tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan Pengasuh Pondok Pesantren *Wali Songo* yakni KHR.Kholil As'ad. Tahapan pra

pementasan ini memiliki tujuan dan nilai religiusitas yang diyakini Kelompok TWS agar mendapat berkah dari Kiai. Hal tersebut diawali dengan tahapan *Tashih*. Menurut Ulama Ilmu Faraid, *Tashih* yakni memeriksa kebenarannya. Sehingga dengan melakukan proses *Tashih* kepada Kiai, maka Kiai akan mengecek apakah alur cerita yang akan dipentaskan sudah sesuai dan benar atau tidak. Proses *tashih* juga memberikan evaluasi sehingga dapat melengkapi bagian yang kurang. Selain itu hal ini juga sebagai bahan konsultasi mengenai lakon dan implementasi pada pementasan agar sesuai dengan ajaran Islam.

2) *Shalawat*

yakni proses kegiatan mengaji oleh para crew dan aktor yang dipimpin langsung oleh Kiai, hal ini dilakukan dengan harapan agar pementasan nantinya dapat berjalan dengan lancar serta memperoleh keberkahan dari Allah swt. Proses megaji ini dilakukan dengan *sholawatan* dan *tawassul* kepada Kiai As'ad sebagai sesepuh Pondok dan kepada Kiai Kholil sebagai Pengasuh Pondok Pesantren *Wali Songo*. *Sholawat* yang dibacakan yakni *sholawat Nariyah* yang dibacakan sebanyak 41 kali. Menurut tokoh besar Islam yakni Imam Al Qurthubi memberikan penjelasan mengenai makna membaca *sholawat Nariyah* sebanyak 41 kali adalah Allah akan melapangkan kesulitannya, menghilangkan bebannya, memudahkan urusannya, menyenangkan menurut kadar imannya, meninggikan derajatnya, membagikan keadaannya, meluaskan rezekinya, dan melindungi dari kehancuran sepanjang tahun, menyelamatkan dari musibah penderitaan dan oleh semua makhluk, dan dikabulkannya segala doa.

waktu mengaji sebelum pementasan dilakukan pada hari yang sama dengan hari pementasannya, yakni H-2 jam sebelum keberangkatan. Ke-dua tahapan tersebut,

dilakukan oleh Kelompok *Tabbhuen Wali Songo* pada saat sebelum pementasan.

3) Musik

Musik pada suatu pementasan tentu merupakan bagian penting yang dapat menghidupkan suasana permainan aktor. Namun tidak banyak suatu iringan musik dalam pertunjukan yang memiliki sifat religius. Salah satu iringan musik pada pertunjukan yang memiliki nilai religiulitas tinggi adalah iringan musik pada pertunjukan *Tabbhuen*. Hal tersebut dibuktikan dengan pemilihan iringan yang diambil dari lirik sholawat Nabi yang dijadikan sebagai iringan pembuka. Shalawat-shalawat yang dibawakan merupakan shalawat Nabi yang dinyanyikan pada saat prosesi Tablo, Timang manten dan pada setiap memulai Babak dalam lakon. Iringan musik tersebut juga merupakan bukti peran *dakwah* karena difungsikan juga untuk mengajak penonton agar senantiasa senang membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga dengan adanya shalawat yang dibacakan diharapkan penonton dan aktor dapat menambah wawasan Islam dan kecintaan terhadap Allah serta Rasul-Nya.

4) Dialog Tokoh

Dalam pertunjukan *Tabbhuen* pada naskah Idris bin Al-Abbas As-syafi'i, memiliki banyak dialog tokoh yang bersifat religius. Pada salah satu kutipan tersebut, Kiai memberikan amanah dan pesan kepada penonton khususnya kaum laki-laki bahwa laki-laki sebagai seorang suami memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan agar termasuk golongan suami yang taat pada perintah Allah. Selain itu juga memberikan amanah kepada kaum perempuan, bahwa Surganya seorang wanita terletak pada suami. Maka dari itu dalam keluarga harus saling memahami dan beriman kepada Allah swt.

Religiositas yang dilakukan didasarkan pada konsep pemahaman spiritualitas yang dikemukakan oleh

Zinnbauer Pargament, bahwa suatu hal tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman dan bersifat fungsional serta dengan suatu tujuan. Adapun manfaat yang diperoleh oleh kelompok TWS dapat sebagai media pendekatan diri dengan Allah swt. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai spiritualitas pada tahap pertunjukan didapatkan secara kelompok demi keberlangsungan pertunjukan *Tabbhuen* sekaligus untuk individu atau personal anggota TWS sebagai bentuk beriman kepada Allah swt.

5.2 Nilai Estetika

1) Tata Rias dan Busana

Pemilihan kostum pada aktor pertunjukan TWS bercirikan gaya masyarakat Indonesia yang merupakan arahan dari Kiai. Pemilihan kostum yang dipilih dengan pendekatan masyarakat Indonesia bertujuan agar penerimaan dan pemaknaan simbol oleh penonton dapat dipahami lebih mudah. Nilai spiritual yang terdapat pada tata busana pertunjukan *Tabbhuen* yaitu dari pendekatan kostum yang dipilih merupakan pendekatan kostum yang digunakan oleh Nabi dan para sahabat Nabi. Kostum tersebut berupa Jubah dan juga Surban yang menjadi Identik masyarakat Islam. Jubah dan Surban yang digunakan oleh Kiai berwarna putih yang mengandung makna kesucian. Oleh karena itu, dengan pendekatan-pendekatan pada kostum *Wali Songo*, pertunjukan *Tabbhuen* pada tata rias dan busana memiliki nilai spiritualitas dikarenakan memberikan contoh yang baik dan sesuai ajaran Islam kepada penonton. Dengan ini, penonton dapat mengambil hikmah bahwa di dalam Islam juga terdapat anjuran dalam menggunakan pakaian, yakni wajib menutup aurat.

2) Penataan Panggung

Penataan panggung yang dipilih oleh kelompok *Tabbhuen Wali Songo* juga memiliki nilai spiritualitas dengan pemilihan konsep panggung prosenium. Panggung

yang digunakan oleh TWS merupakan panggung yang dibentuk sendiri, mulai dari pemilihan bentuk, desain dan warna. Pada bagian dinding panggung, dilukis bagaikan penampakan Pondok Pesantren dengan nuansa Islami. Dengan tiga bagian set wing yang berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar aktor. Selain itu pemilihan backdrop yang merupakan lukisan tangan, juga mewakili latar tempat dan suasana di mana alur cerita dimainkan. Dalam naskah Idris Bin Al-Abbas, backdrop yang digunakan bernuansa hutan dan rumah.

Dari segi artistik setting, kelompok TWS tidak banyak menggunakan setting yang dianggap berlebihan. Karena setting yang berperan secara umum atau global sudah diwakilkan dengan kehadiran backdrop yang dilukis dengan berdasarkan latar tempat dan suasana yang sesuai dengan cerita. Namun kelompok TWS hanya menggunakan setting kecil (pendukung) seperti kursi, tongkat, dan hand properti.

5.3 Nilai Moral

Nilai moral merupakan amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca atau penonton. Dalam dari itu, nilai moral merupakan bentuk sikap tentang baik dan buruk. Adapun pesan moral yang disampaikan sutradara pada pertunjukan Idris bin Al-Abbas adalah mengenai sikap dan perilaku tentang kehidupan berkeluarga yang ditekankan pada kewajiban seorang suami dan istri. Sehingga peran *dakwah* sangat besar pada pemilihan naskah tersebut. Ajakan-ajakan atau seruan yang terdapat pada naskah tersebut sangat besar. Poin atau hikmah yang dapat diambil dari naskah tersebut sebagai peran *dakwah* atau menyeru kepada masyarakat adalah sebagai berikut : 1) Sebagai manusia yang beragama Islam harus taat dan beriman kepada Allah Swt. 2) Memilihlah pasangan yang taat dan patuh atas ajaran Islam 3) Jadilah pasangan suami atau istri yang saling memahami. 4) Terdapat

4 kewajiban seorang suami kepada istri meliputi melindungi, mendidik, menyayangi, dan menafkahi. 5) Berilah nafkah pada istri dengan cara yang halal. 6) Makanlah sesuatu dengan cara yang baik dan halal. 7) Jadilah istri yang taat pada seorang suami, karena surga istri terletak pada suami.

Dari poin tersebut sangatlah jelas bahwa fungsi *dakwah* dan nilai spiritual yang terdapat pada naskah Idris sangatlah kuat dan kental. Sehingga dengan menonton pertunjukan tersebut juga dapat mengajak manusia untuk merefleksikan diri agar dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

5.4 Nilai Kebenaran/Empiris

Nilai empiris adalah nilai yang dapat dilakukan berdasarkan kejadian nyata yang pernah dialami. Nilai empiris yang terdapat pada pertunjukan *Tabbhuen* dapat dilihat dari naskah yang dipilih dan pelaku yang memainkan (aktor).

Naskah Idris bin Al-abbas merupakan saduran naskah yang ditulis oleh sutradara Kelompok TWS yang diambil dari kisah nyata Nabi Idris sebagai seorang Musafir yang dijodohkan dengan putri Kiai. Selain itu dalam alur cerita yang dibawakan, semua memiliki pesan moral yang diambil dari kisah nyata berdasarkan ajaran pada Kitab Al-Quran. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan ayat Al-Quran yang juga dipaparkan kepada penonton pada sebelum pementasan menggunakan alat LCD Proyektor kemudian dibacakan oleh Dalang *Tabbhuen*. Pun juga pada saat transisi babak, selalu terdapat ayat Al-Quran yang dipaparkan sebagai pandangan alur cerita yang akan dibawakan.

Hal tersebut juga merupakan bentuk *dakwah* yang dilakukan Kiai kepada masyarakat. Dengan harapan agar masyarakat lebih paham dan satu pemikiran tentang ajaran Islam yang makin zaman makin banyak pola pandang yang belum tentu benar. Selain itu, juga dari dialog yang

dibawakan oleh aktor, juga berdasarkan ilmu yang dimiliki setelah berilmu di Pondok Pesantren *Wali Songo*. Tanpa disadari, penyebaran Islam pun terjadi dalam pertunjukan *Tabbhuen* ini. Oleh karena itu, dengan empat nilai tersebut, pertunjukan *Tabbhuen* diyakini memiliki nilai Spiritualitas yang tinggi.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada penelitian ini terdapat dua kesimpulan. Kesimpulan yang pertama mengenai bentuk pertunjukan yang dimiliki oleh *Tabbhuen* Pondok Pesantren *Wali Songo* memiliki unsur pertunjukan yang utuh. Bentuk pertunjukan yang dimaksud berdasarkan unsur Visual dan akustis, meliputi Naskah, Aktor, Sutradara, Musik, dan Penataan panggung. Pada pertunjukan *Tabbhuen* hal yang berbeda dengan pertunjukan lainnya adalah terdapat prosesi unik sebelum lakon dimainkan, yakni Prosesi Timang Manten. Prosesi timang manten ini bertujuan untuk mendoakan manten. Selain itu, segala unsur yang ada pada pertunjukan, diambil berdasarkan ajaran Nabi dan Alquran sehingga memiliki nilai Spiritualitas yang kuat. Salah satunya adalah iringan musik yang digunakan merupakan bacaan shalawat Nabi. Dengan ke-lima bentuk tersebut *Tabbhuen Wali Songo* memiliki karakteristik yang berbeda dengan pertunjukan teater lainnya. Berdasarkan latar belakang pertunjukan yang berkembang di dalam Pondok Pesantren, sehingga memunculkan keunikan yakni nilai spiritualitas pada pertunjukan berupa Nilai Religius, Nilai Estetika, Nilai Moral, dan Nilai Empiris.

Daftar Pustaka

Adisusilo, Sutarjo. (2014). *"Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan*

Aktif" Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

A.J. Soehardjo. (2011). *Pendidikan Seni*. Malang : P3T Ikip Malang.

Aman, Saifuddin. (2013) *"Tren Spiritualitas Millenium Ketiga"*. Cetakan Pertama. Tangerang : Ruhama.

Anirun, Suyatna. (1998). *"Menjadi Aktor"*. Bandung : PT. Rekamedia Multiprakarsa

Anwar, Sanusi. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Apriliyanti, Ayu. (2022). "Pengaruh Menonton Senin Drama terhadap Pemahaman Keagamaan". Purwokerto: UIN SAIZU Purwokerto.

Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon. (2014). "Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidiansyah di Palembang". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Eko, Santosa. (2013). *"Dasar Tata Artistik 2"* Yogyakarta : Direktorat Pembinaan SMK.

Hamzah, A. Nawir. (2007). *"Sutradara Drama Panggung dan Televisi"* Jakarta : Win Communications.

Jazuli, M. (2008). *"Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni"* Semarang : Unesa Univercity Press. Cetakan Ke-1

J. Moleong, Lexy. (2012). *"Metodelogi Penelitian Kualitatif"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

J. Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Murgianto, Sal. (1998). "Kajian Pertunjukan" dalam Pudentia MPPS (editor) *Metodelogi Kajian Seni Tradisi Lisan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). "Teori Pengkajian Fiksi". Yogyakarta : Gadjah Mada Univercity Press.

- Rokhmah, Hidayatu. (2016). "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto" Skripsi. IAIN Purwokerto
- Sahid, Nur. (2004). "Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film" Semarang : Gigih Pustaka Mandiri.
- Satoto, Soediro. (2012). "Analisis Drama dan Teater Jilid II". Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Satoto, Soediro. (2012). "Analiis Drama dan Teater Jilid I". Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. (2013). "Berkarir di Bidang Broadcasting". Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Suryandoko, Welly. (2019). Bentuk Pertunjukan Seni Gemblak Dor di Lamongan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(2), 164-186.
- Susilawati, E. (2017). "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". STILISTIKA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 2 (1), 35-53.
- Susetyo, Bagus. (2007). "Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia". Semarang : Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
- Varga, Ivan dan Jupp C. Peter. (2007) "George Simmel : Religion and Spirituality". Hampshire : Ashgate.
- Yudiarni. (2002). Panggung Teater Dunia. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Zuhry, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(2), 287-310.